



## **Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Membaca Bermuatan AKM untuk Murid Sekolah Dasar**

M. Syahrin Effendi<sup>1</sup>, Sri Murti<sup>2</sup>, Vella Sabrila Aisah<sup>3</sup>, Riski Yongki Hidayat<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Silampari

*Corresponding email: syahrinsyahrin788@gmail.com*

Submitted: 6-April-2025  
Accepted : 2-Juni-2025

Published: 29-Juni-2025

DOI: 10.33369/diksha.v10i2.34517  
URL: <http://dx.doi.org/10.33369/diksha.v11i1.42992>

### **Abstract**

The development of reading ability test instruments for elementary school students is crucial in efforts to strengthen students' reading literacy skills to be used as a foundation for successful lifelong learning as, emphasized in the Merdeka Belajar policy. This study aims to determine the procedure for developing reading ability test instruments containing AKM for elementary school students. The implementation of the study used the R&D (research and development) development model with the ADDIE (analyze, design, develop, implementation, evaluation) development model at Elementary School 2 Lubukngin, Selangit District, Musi Rawas Regency. Data collection was carried out using questionnaires, documentation, and tests. The analysis was carried out in the following stages; development needs analysis stage; design preparation stage including formulating reading ability test objectives, compiling grids based on cognitive aspects of literacy that have been determined by the Ministry of Education and Culture, compiling instructions for working on questions and determining the type or form of questions in the assessment instrument based on 25 questions; Next, the development stage is the validation of the test instrument from two validators with Aikens'V and the score obtained from validator I is 0.66 and validator II is 0.716. The score from the two validators is proof that the score is in the fairly valid category; at the implementation stage it is proven that the results of student responses to the AKM-based reading ability test instrument are 79.78% and are included in the practical category; and the final evaluation proves that this test instrument is suitable for widespread use. This study concludes that the AKM-based reading ability test instrument developed is quite valid. The student's score from the product trial using this AKM-based reading ability test instrument overall is in the lower category, namely 44.75. Therefore, it can be stated that the AKM-based reading ability test instrument can measure students' reading ability effectively and can be implemented by teachers practically.

**Keywords:** Development, Test Instrument, Reading Ability and AKM

### **Abstrak**

Pengembangan instrumen tes kemampuan membaca murid sekolah dasar merupakan hal yang krusial dalam upaya penguatan kemampuan literasi membaca murid untuk dijadikan fondasi keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat yang ditekankan dalam kebijakan Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan mengetahui prosedur pengembangan instrumen tes

kemampuan membaca bermuatan AKM untuk murid Sekolah Dasar. Pelaksanaan penelitian menggunakan model pengembangan R&D (research and development) dengan model pengembangan ADDIE (analys, design, develop, implementation, evaluation) di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, dokumentasi, dan tes. Analisis dilakukan dengan tahapan berikut; tahap analisis kebutuhan pengembangan; tahap penyusunan desain meliputi perumusan tujuan tes kemampuan membaca, penyusunan kisi-kisi yang didasarkan pada aspek kognitif literasi yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, menyusun petunjuk dalam mengerjakan soal dan menentukan jenis atau bentuk soal dalam instrumen asesmen berbasis yang berjumlah 25 soal; selanjutnya, tahap pengembangan yakni validasi instrument tes dari dua validator dengan Aikens'V dan skor yang diperoleh dari validator I sejumlah 0,66 dan validator II sejumlah 0,716. Skor dari dua validator ini sebagai bukti bahwa skor berada pada kategori cukup valid; pada tahap implementasi dibuktikan bahwa hasil respon murid terhadap instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM sejumlah 79,78 % dan tergolong pada kategori praktis; dan evaluasi akhir membuktikan bahwa instrument tes ini layak digunakan secara luas. Kesimpulan penelitian ini adalah instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM yang dikembangkan cukup valid. Nilai murid hasil uji coba produk menggunakan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM ini secara keseluruhan berada pada kategori kurang, yakni 44,75. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM mampu mengukur kemampuan membaca murid secara efektif dan dapat diimplementasikan oleh guru secara praktis.

**Kata kunci:** Pengembangan, Instrumen Tes, Kemampuan Membaca dan AKM

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca merupakan bagian yang urgen dalam kemampuan literasi seorang murid. Literasi dimaknai sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Seseorang disebut memiliki kemampuan literasi apabila mampu membaca dan menulis, atau tidak mengalami buta huruf. Pada awal perkembangannya, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis tentang berbagai ide. Literasi menjadi proses yang kompleks karena melibatkan pengembangan pengetahuan sebelumnya (Abidin, dkk. 2022). Literasi berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan individu dan masyarakat serta merupakan alat penting bagi seorang individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis.

Salah satu aspek fundamental dalam literasi adalah kemampuan membaca, karena mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi secara efektif. Aktivitas membaca tidak hanya memperkaya kosakata dan kemampuan bahasa, tetapi juga memperluas wawasan serta pemahaman tentang dunia dan isi bacaan. Selain itu, membaca juga berperan dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis. Peran membaca sangat penting dalam literasi karena merupakan dasar untuk keterampilan lain seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan. Menurut Juhaeni, dkk (2022) dengan memiliki kemampuan membaca manusia akan lebih mudah untuk memahami sesuatu yang sebelumnya belum pernah dipahami. Budaya membaca merupakan cerminan kemajuan suatu masyarakat dan bangsa. Harras (2014) menjelaskan bahwa membaca dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan memetik makna atau pengertian bukan hanya dari deretan kata yang tersurat saja (reading the lines), melainkan juga makna yang terdapat di antara baris (*reading*

*between the lines*), bahkan juga makna yang terdapat dibalik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*).

Mengingat pentingnya pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca, pemerintah berupaya dengan mengadakan berbagai kegiatan literasi dasar mulai sejak tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap literasi, khususnya dalam hal kemampuan membaca. Berdasarkan laporan terbaru Programme for International Student Assessment (PISA) yang diterbitkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) peringkat Indonesia dalam PISA menunjukkan hasil yang bervariasi dalam setiap kali dirilis. PISA mengukur kemampuan seorang siswa (murid) dalam membaca, matematika, dan sains. Hasil yang dirilis menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada kategori di bawah standar OECD, yakni menduduki peringkat 75 dari 81 negara. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pemerintah terus berupaya meningkatkan kemampuan membaca di kalangan generasi muda Indonesia, serta menunjukkan bahwa tantangan besar masih dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan membaca di Indonesia.

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, namun masih terjadi penyebab kemampuan membaca siswa tetap rendah, yakni berupa kekurangan fasilitas atau akses membaca yang baik terutama untuk di daerah-daerah terpencil. Hal ini menyebabkan sedikitnya bahan atau sumber bacaan sehingga berakibat rendahnya minat dalam membaca siswa yang berada di daerah terpencil (Amir, 2023). Selain itu, banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan dan keterampilan serta pengetahuan dalam mengajar membaca yang baik, sehingga pembelajaran membaca menjadi kurang efektif. Salah satu yang dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran membaca adalah kemampuan membuat instrumen tes kemampuan membaca sebagai alat evaluasi yang efektif dalam mengukur kemampuan membaca murid (Dalman, 2013).

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap hasil rapor pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan diperoleh data bahwa nilai rata-rata siswa terutama mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong berada di kategori sedang. Jika ditelaah dari masing-masing nilai, baik nilai formatif maupun sumatif nilai rata-rata masih standar atau hanya cukup untuk KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Selain itu, hasil analisis terhadap soal-soal yang pernah disusun oleh guru diperoleh informasi bahwa soal-soal yang dijadikan instrumen tes untuk pengukuran kemampuan membaca murid belum didasarkan pada AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Soal-soal yang digunakan hanya didasarkan pada buku teks atau sumber bacaan yang telah ada. Seharusnya, menurut ketentuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022), soal-soal dalam AKM diharapkan mencakup beragam konten dan tingkat kesulitan, serta sesuai dengan konteks yang relevan.

Selain itu juga, soal-soal yang dibuat belum menekankan aspek konten dan belum memuat aspek proses dan konteks. Aspek konten dalam penilaian mencakup tiga aspek pokok, yakni aspek materi, konstruksi, dan aspek penanaman nilai-nilai budaya. Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin, maka permasalahan difokuskan pada masalah kemampuan membaca murid. Hasil observasi terhadap soal-soal yang digunakan di sekolah membuktikan juga bahwa soal tersebut belum memuat aspek literasi, khususnya kemampuan membaca.

Instrumen tes yang disusun tidak didasarkan pada AKM yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

AKM adalah instrumen yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia untuk mengukur kemampuan dasar siswa, termasuk kemampuan membaca murid. AKM dibuat untuk menilai kemampuan murid memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dari teks yang dibaca. Instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM dirancang untuk mengukur kemampuan murid dalam mengidentifikasi informasi eksplisit serta membuat kesimpulan dari teks yang disajikan. Instrumen tes ini juga dapat mengukur kemampuan murid untuk menganalisis struktur teks dan memahami hubungan antara bagian-bagian teks, termasuk menilai informasi yang disusun dan dihubungkan dalam teks serta bagaimana argumen atau poin-poin penting dibangun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM dapat pula mencakup literasi fungsional, seperti memahami teks yang relevan dengan konteks kehidupan. Dengan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM dapat memberikan umpan balik bagi guru dan pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama aspek keterampilan membaca. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan strategi pengajaran yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan membaca murid (Pusat Asesmen Pendidikan, 2021).

Selanjutnya, dijelaskan Pusat Asesmen Pendidikan (2021) bahwa tes kemampuan membaca sekolah dasar memiliki peranan penting dalam pengembangan keterampilan dan pendidikan murid. Tes ini dapat membantu murid mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam kemampuan membaca mereka. Umpan balik yang konstruktif dapat memotivasi murid untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan membaca. Secara keseluruhan, instrumen tes kemampuan membaca yang berfokus pada AKM di sekolah dasar merupakan alat yang komprehensif untuk menilai dan meningkatkan kemampuan membaca murid. Dengan pemanfaatan instrumen tes ini, diharapkan para guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan murid dalam membaca serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, AKM melalui pengembangan instrumen tes kemampuan membaca dapat mengevaluasi kemampuan murid dalam memahami tes tertulis di sekolah.

Menurut Dange dan Brings (dalam Pramuaji, 2003), pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisikan tentang serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan hal itu, tujuan pengembangan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM ini adalah untuk menentukan tingkat kemampuan membaca murid yang disesuaikan dengan teks yang dibutuhkan. Selain itu, dengan pengembangan instrumen tes kemampuan membaca ini, dapat membantu guru dalam mengambil keputusan yang didasarkan bukti untuk merancang kebijakan pendidikan, alokasi sumber daya, dan pengembangan kurikulum. Dalam ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022, soal-soal dalam AKM diharapkan mencakup beragam konten dan tingkat kesulitan, serta sesuai dengan konteks yang relevan. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka perlu dilakukan penelitian Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Membaca

Bermuatan AKM untuk Murid Sekolah Dasar.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Andikayana (2021) dengan judul Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD. Penelitian ini berfokus untuk menghasilkan instrumen AKM literasi membaca level 2 berupa soal uraian, menjodohkan dan pilihan ganda kompleks yang berjumlah 30 soal. Sejumlah soal itu dianalisis untuk mengetahui nilai uji validitas isi instrumen AKM literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD dengan menggunakan rumus Gregory 4 ahli. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai CV sebesar 1 dan termasuk dalam kategori validitas isi sangat tinggi sehingga ada 30 butir soal instrumen yang valid dan layak untuk diujicobakan. Selain menganalisis validitas isi seluruh butir soal, setiap butir soal juga dianalisis untuk mengetahui nilai validitas empirisnya yang pelaksanaan analisisnya dengan dua jenis subjek, yakni menggunakan jumlah subyek secara terbatas dan secara luas. Hasil analisis uji validitas empiris baik untuk subyek terbatas maupun secara luas menunjukkan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  untuk keseluruhan atau 30 butir soal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dari segi empiris instrumen AKM literasi membaca sudah valid. Selanjutnya, perhitungan reliabilitas instrumen dengan data yang diperoleh dari hasil jawaban siswa diperoleh nilai reliabilitas instrumen AKM literasi membaca level 2 sebesar 0.971 dan termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa instrumen AKM literasi membaca level 2 sudah tepat, baik secara validitas isi maupun validitas empiris dan secara konsisten memperoleh kategori nilai sangat tinggi sehingga sudah layak untuk dipergunakan secara langsung untuk setiap murid kelas 4 di Sekolah Dasar.

Penelitian Andikayana (2021) menghasilkan instrumen AKM literasi membaca berupa soal uraian, menjodohkan, dan pilihan ganda kompleks sebanyak 30 butir soal. Validitas isi diperoleh melalui analisis Gregory oleh empat ahli dengan nilai CV sebesar 1, menunjukkan tingkat validitas sangat tinggi. Selanjutnya, validitas empiris diuji dengan dua jenis subjek (terbatas dan luas) dan menghasilkan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  untuk seluruh soal, menunjukkan bahwa semua soal valid secara empiris. Instrumen ini juga memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Walaupun, penelitian sebelumnya telah berhasil mengembangkan instrumen yang valid dan reliabel, namun terdapat beberapa batasan yang dapat dipetakan untuk mendukung kebaruan dalam penelitian ini; (1) Penelitian sebelumnya menggunakan berbagai jenis bentuk soal (uraian, menjodohkan, dan pilihan ganda kompleks). Dalam konteks ini, bentuk soal yang beragam memberikan fleksibilitas, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam standarisasi dan penskoran, terutama untuk soal uraian yang bersifat subjektif; (2) Cakupan level kognitif fokus pada literasi membaca level 2 belum secara eksplisit dijelaskan apakah mencakup keseluruhan dimensi pemahaman teks seperti menemukan informasi, interpretasi, hingga refleksi kritis. Oleh karena itu, peluang masih terbuka untuk mengembangkan instrumen yang lebih fokus dan mendalam pada dimensi-dimensi literasi spesifik; (3) Pendekatan validasi penelitian terdahulu mengandalkan validasi isi melalui pakar dan validitas empiris melalui korelasi antar skor, namun belum menjelaskan secara rinci analisis tingkat kesukaran, daya pembeda, serta distraktor pada butir pilihan ganda. Penelitian ini dapat mengisi celah tersebut dengan menyertakan analisis kuantitatif butir soal secara menyeluruh; (4) Fokus bentuk soal penelitian belum memfokuskan diri pada optimalisasi satu jenis soal, misalnya pilihan ganda tunggal yang lebih mudah diterapkan dalam ujian berbasis komputer. Penelitian ini untuk mengembangkan bentuk soal yang lebih spesifik, yaitu soal pilihan ganda dengan tingkat kesesuaian

AKM, sehingga dapat diuji lebih mendalam dalam konteks efisiensi dan keefektifan penerapan dalam asesmen berskala nasional; (5) Implementasi skala lebih luas dan kontekstualisasi materi penelitian terdahulu belum memaparkan secara mendalam bagaimana soal-soal tersebut relevan dengan konteks lokal atau budaya literasi siswa. Penelitian ini berpotensi menghadirkan inovasi dengan menggunakan teks bacaan kontekstual yang lebih dekat dengan dunia siswa sekolah dasar di wilayah tertentu, sebagai bentuk adaptasi instrumen yang lebih bermakna dan aplikatif.

Dengan memperhatikan batasan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan; (1) Pengembangan soal pilihan ganda saja untuk mempermudah penskoran otomatis dan efisiensi dalam pelaksanaan asesmen berskala besar; (2) Penekanan pada analisis kualitas butir soal secara kuantitatif, seperti daya beda, tingkat kesukaran, dan efektivitas distraktor, untuk menjamin kualitas instrumen secara menyeluruh; (3) Fokus pada literasi membaca kontekstual dan digital, yang selaras dengan kebijakan asesmen nasional terbaru berbasis AKM; (4) Pengujian dengan pendekatan teknologi asesmen berbasis digital sebagai inovasi dalam penerapan instrumen yang responsif terhadap perubahan zaman dan teknologi pendidikan.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah prosedur pengembangan instrumen tes kemampuan membaca yang bermuatan AKM untuk murid sekolah dasar. Tujuan penelitian untuk pengembangan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM yang sesuai dengan karakter murid sekolah dasar. Diharapkan instrumen tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca murid secara lebih terarah, sesuai dengan tuntutan AKM.

## **METODE**

Penelitian ini mengadaptasi rancangan penelitian Research and Development (R&D) dengan model desain pengembangan yang diterapkan yakni model ADDIE yang mencakup tahapan *Analys (A)*, *Design (D)*, *Develop (D)*, *Implementation (I)*, dan *Evaluation (E)*. Pelaksanaan penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas. Data yang dikumpulkan meliputi hasil penilaian validitas dari para ahli, hasil uji coba instrumen kemampuan membaca murid, serta respon murid terhadap instrumen tes yang dikembangkan. Sumber data adalah guru dan murid sekolah dasar, subjek ahli, yakni dosen atau guru pakar dalam bidang evaluasi pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Populasi uji coba adalah murid sekolah dasar kelas IV pada Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin, sedangkan sampel uji coba ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan; (1) observasi dan studi dokumen untuk analisis kebutuhan dan merancang kisi-kisi instrumen; (2) angket validasi ahli untuk memperoleh penilaian dari para ahli mengenai aspek isi, konstruk, bahasa, dan keterbacaan instrumen tes; (3) tes kemampuan membaca yang dilakukan terhadap murid pada tahap uji coba terbatas serta uji lapangan; dan (4) angket respons diberikan kepada guru dan murid untuk mengetahui tingkat keefektifan dan kepraktisan instrumen. Selanjutnya, instrumen penelitian yang terdiri; (1) draf Instrumen Tes Kemampuan Membaca Bermuatan AKM yang berisi soal-soal literasi membaca sesuai indikator AKM; (2) lembar validasi ahli yang berisi format penilaian validitas isi, konstruk, bahasa, dan keterbacaan instrumen; (3) lembar observasi untuk mencatat kondisi pelaksanaan uji coba; dan (4) angket respons guru dan murid yang

berfungsi untuk mengumpulkan data mengenai tanggapan terhadap kejelasan, kemudahan, dan manfaat instrumen.

Kemudian, teknik analisis data penelitian dilakukan dengan; (1) perhitungan validitas isi dengan rumus Aiken's V untuk menilai kesepakatan ahli terhadap butir instrumen tes; (2) Analisis butir soal meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh dengan menggunakan bantuan software; (3) reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach atau KR-20 untuk mengukur konsistensi internal instrument; dan (4) analisis respons data angket respon guru dan murid yang dianalisis secara deskriptif persentase untuk menilai kelayakan penggunaan instrumen.

## **HASIL**

Hasil penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, yakni dengan tahapan *Analys (A)*, *Design (D)*, *Develop (D)*, *Implementation (I)*, dan *Evaluation (E)* seperti berikut ini. Pada tahap analisis, yakni melakukan analisis kebutuhan dengan melaksanakan observasi dan wawancara terhadap Guru kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin guna memperoleh informasi mengenai instrumen tes kemampuan membaca yang pernah dibuat atau digunakan oleh guru di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru kelas yakni Ibu Syakira, S.Pd.Gr. diketahui bahwa guru belum pernah melakukan tes kemampuan membaca secara khusus dan yang dilakukan hanya tes sumatif atau formatif secara umum untuk menentukan hasil belajar bahasa Indonesia. Walaupun pada beberapa buku sumber pelajaran yang digunakan murid memiliki soal-soal latihan yang bermuatan AKM, namun belum secara maksimal mengukur kemampuan membaca murid. Selain itu, bentuk soal yang terdapat di dalam buku sumber atau buku paket masih berfokus pada penghafalan fakta, bukan pemahaman mendalam, analisis, atau penalaran yang merupakan esensi AKM.

Penyebab lainnya adalah jenis teks yang terdapat dalam soal pada buku paket kurang variatif hanya berfokus pada teks naratif dan deskriptif tanpa menyertakan jenis teks yang lain seperti eksposisi, argumentasi, prosedur dan jenis teks kebahasaan lainnya. Intinya adalah soal-soal yang terdapat pada buku paket belum menunjukkan soal yang berbasis HOTS (*Hogh Order Thinking Skill*) sehingga tidak mampu untuk mendorong murid dalam berpikir kritis. Sementara itu, berdasarkan pada hasil analisis karakteristik guru dalam pengembangan instrumen tes ini, ada bentuk kekhawatiran guru bahwa upaya mengembangkan soal AKM tidak sesuai dengan ekspektasi atau standar yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga menyebabkan guru-guru kelas yang ada di sekolah tersebut lebih nyakin menggunakan bentuk soal tradisional. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan fakta bahwa guru-guru merasa tidak mendapat penghargaan atau apresiasi dari upaya pengembangan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM. Selain itu, kurikulum sekolah juga belum secara eksplisit mengadopsi format AKM dalam rencana pembelajaran terutama sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengukuran kemampuan membaca murid.

Tahap berikutnya penelitian ini adalah menyusun desain pengembangan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan berikut: (1) Merencanakan serta mengembangkan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM untuk murid sekolah dasar; (2) Merumuskan tujuan untuk menyesuaikan konsep instrumen tes kemampuan membaca terhadap materi atau capaian pembelajaran membaca yang ada pada kurikulum yang digunakan dan aspek kognitif yang ditetapkan pemerintah terutama dalam mengukur literasi

membaca. Tujuan ini nantinya akan menjadi dasar bagi guru untuk melakukan evaluasi serta menentukan strategi yang sesuai dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan membaca murid; dan (3) Menyusun petunjuk dalam menjawab soal agar dapat membantu murid memahami cara mengerjakan soal sehingga dapat menjawab dengan baik. Jenis atau bentuk soal yang disusun adalah pilihan ganda sejumlah 25 soal dengan lima opsi pilihan jawaban dan harus dipilih satu jawaban yang paling tepat, sedangkan empat pilihan jawaban lainnya berfungsi sebagai distraktor atau jawaban yang salah.

Tahapan selanjutnya, adalah pengembangan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM, yakni melakukan validasi instrumen tes kepada dua validator untuk mengetahui kualitas kelayakan instrumen tes yang dikembangkan. Validator yang dimaksudkan adalah dua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengampu Mata Kuliah Membaca di Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau. Skor validasi yang dihitung dengan menggunakan Aikens'V dari dua validator sebesar 0,66 dari validator I, sedangkan dari validator II diperoleh skor sebesar 0,79. Skor ini menunjukkan bahwa skor berada pada kategori cukup valid dengan rentang skor antara  $0,4 < V \leq 0,8$ . Hasil skor ini menunjukkan bahwa instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM layak untuk digunakan berdasarkan hasil validasi ahli.

Selanjutnya, tahap implementasi yang bertujuan untuk mengetahui kepraktisan produk yang dikembangkan dalam penelitian, yakni dengan cara uji coba instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM. Instrumen tes yang diterapkan adalah instrumen tes kemampuan membaca yang telah direvisi berdasarkan hasil validasi pada tahap pengembangan sebelumnya. Sampel yang digunakan adalah murid kelas 4 yang berjumlah 16 orang. Selanjutnya, murid diperintahkan untuk menjawab 25 soal dengan waktu pengerjaan selama 60 menit. Sebelum menjawab, murid diharuskan membaca terlebih dahulu petunjuk agar memahami cara menjawab soal. Instrumen tes kemampuan membaca ini terdiri atas tiga aspek kognitif dengan level 2 yang terdiri atas; mengakses dan menemukan Informasi (soal 1-6); menginterpretasi dan mengintegrasikan (7-17); serta mengevaluasi dan Merefleksi (18-25). Rata-rata nilai kemampuan membaca yang diperoleh murid adalah 44,75 dan berada dalam kategori kurang. Hasil nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca murid masih rendah. Setelah mengerjakan tes, murid diminta untuk memberikan respon terhadap instrumen tes tersebut untuk mengetahui kualitas dan kepraktisan instrumen tes. Respon murid diketahui melalui pengisian angket yang terdiri atas 7 pernyataan dan dihitung menggunakan Skala Likert dengan hasil yang diperoleh adalah skor maksimal 28, kuartil 3 adalah 22,75, median 17,5, kuartil 1 adalah 12,25, dan skor minimal 7. Hasil perhitungan data angket diperoleh skor 22,063 dengan kategori baik dan berada pada rentang jarak antara median dan kuartil 3 (Q3). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa respon murid terhadap instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM adalah baik. Sedangkan, perhitungan persentase respon murid seperti berikut ini.

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{22,063}{28} \times 100 = 78,79 \%$$

Berdasarkan perhitungan itu, respon murid terhadap instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM adalah 78,79 %. Jika merujuk pada tabel persentase skor

data kuantitatif-kualitatif, maka instrumen yang dikembangkan berada berada pada rentang persentase 65% - 84%, yakni dalam kategori praktis.

Tahap akhir model pengembangan ini adalah evaluasi. Pada tahapan ini dilakukan evaluasi untuk menilai kualitas instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM yang telah dikembangkan. Berdasar evaluasi dipastikan bahwa instrumen tes yang disusun mampu mengukur kemampuan membaca murid secara akurat dan efektif. Dapat dipastikan juga bahwa instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM memiliki validitas, praktis, dan efektif sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran untuk pengukuran kemampuan membaca murid Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas.

## **PEMBAHASAN**

Pengembangan instrumen tes kemampuan membaca berbasis AKM untuk murid sekolah dasar bertujuan untuk merancang atau menghasilkan alat tes yang dapat mengukur kemampuan membaca secara lebih menyeluruh dan mendalam, tidak hanya untuk mengukur kemampuan kognitif atau menentukan nilai kognitif saja melainkan dapat mengukur aspek psikomotor dan afektif murid dalam kemampuan membaca. Dengan menerapkan model pengembangan ADDIE yang mencakup tahap; *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*, instrumen tes yang dikembangkan menjadi lebih efektif, relevan, dan bermanfaat dalam penggunaannya. Penerapan model pengembangan ADDIE dalam penelitian ini menghasilkan proses validasi dan uji coba instrumen yang sejalan dengan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Molenda (2003) bahwa model ADDIE sangat bermanfaat dalam penelitian pengembangan karena memberikan kerangka kerja yang logis dan terukur untuk menghasilkan produk yang valid dan reliabel.

Pada tahap analisis dilakukan kegiatan mengidentifikasi, memahami, dan menemukan kebutuhan atau permasalahan yang ada di konteks, yakni analisis kebutuhan di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin yang melibatkan guru maupun murid. Analisis kebutuhan meliputi kegiatan mengorganisasi segala aspek yang diperlukan untuk mengembangkan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM serta menentukan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mengatasi kesenjangan antara kondisi kemampuan membaca yang ada dan kondisi yang diinginkan. Pada tahapan ini diperoleh data bahwa guru belum pernah melakukan pengukuran literasi membaca dengan menggunakan soal yang bermuatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tes pengukuran kemampuan membaca biasanya dilakukan oleh guru melalui tes formatif ataupun sumatif dengan bentuk soal yang hanya berfokus kepada buku teks yang tersedia di Sekolah yaitu buku bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan atau persyaratan yang diperlukan agar tujuan pengembangan instrument tes dapat tercapai. Tahap analisis kebutuhan ini krusial untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Pribadi (2021) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam mengembangkan sebuah produk ajar. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang memadai tentang profil calon pengguna dalam hal ini murid yang akan menggunakan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM. Selanjutnya, Ansyar (2011: 159) menjelaskan pula bahwa dalam analisis kebutuhan dilakukan telaah terhadap kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut didasarkan pada silabus atau rencana pembelajaran. Telaah kompetensi yang dimaksud untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan produk yang

dikembangkan. Menurut Sukmadinata (2019: 26) pada tahap analisis kebutuhan, mencoba mengenali siapa peserta didik dengan perilaku awal dan karakteristik yang dimilikinya. Perilaku awal tersebut berkaitan dengan kemampuan bidang ilmu atau tataran yang sudah dimiliki peserta didik.

Tahap selanjutnya, adalah tahap design yakni perancangan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Adapun yang dilakukan adalah menyusun tujuan pengembangan instrument tes kemampuan membaca bermuatan AKM, menentukan indikator, merancang kisi-kisi instrumen, dan memilih jenis teks bacaan yang relevan dengan konteks kehidupan murid sekolah dasar. Kisi-kisi instrumen memuat variasi tingkat kognitif sesuai dengan level kompetensi AKM. Desain soal dirancang dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, serta memuat konteks yang dekat dengan pengalaman murid. Validator ahli memberikan penilaian bahwa rancangan instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM sudah sesuai dengan prinsip AKM, yaitu menekankan pemahaman makna dan penalaran untuk mengukur aspek kognitif literasi membaca murid yang meliputi tiga aspek; mengakses dan menemukan informasi; menginterpretasi dan mengintegrasikan; serta mengevaluasi dan merefleksikan. Menurut Dick dan Carey (2009) dalam pengembangan instrumen atau bahan ajar, tahap design adalah langkah merancang tujuan pembelajaran, menetapkan indikator perilaku, dan memilih materi atau bahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sukmadinata (2019) menjelaskan pula bahwa perancangan instrumen atau bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya, dan tingkat kognitif sesuai tujuan pembelajaran. Pada tahap desain, guru atau pengembang bahan ajar merumuskan tujuan, merancang kisi-kisi, memilih materi sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta merancang evaluasi yang sesuai (Sukmadinata, 2019: 125)

Berikutnya, tahap pengembangan, pada tahap ini draf instrument tes disusun sesuai rancangan (desain) yang ada, dengan tujuan pengembangan yang jelas, penyusunan asesmen disesuaikan dengan standar kompetensi yang berlaku, terutama standar literasi membaca yang telah ditetapkan pemerintah. Instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM ini, tidak hanya mengukur kemampuan membaca secara umum, tetapi juga pemahaman terhadap konteks yang terkandung dalam teks. Kemdikbud (2023:2) menjelaskan bahwa AKM dirancang untuk memenuhi kebutuhan global, sehingga peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan dunia yang cepat dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Kemampuan membaca, sebagai salah satu dari kompetensi yang harus dipelajari sepanjang hayat, sangat penting karena memungkinkan murid mengembangkan keterampilan bernalar secara logis dan sistematis, dan menggunakan konsep serta pengetahuan secara kritis, serta memahami, memilah, dan memanfaatkan informasi dengan bijak. Skor validasi instrumen tes ini dengan menggunakan Aikens'V dari dua validator sebesar 0,66 dari validator I, dan dari validator II diperoleh skor sebesar 0,79 menunjukkan bahwa skor berada pada kategori cukup valid dengan rentang skor berada di antara  $0,4 < V \leq 0,8$ . Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM layak untuk digunakan berdasarkan validasi ahli. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari, (2022) sebelumnya yang menyatakan bahwa instrumen asesmen literasi yang valid dan reliabel dapat membantu guru memetakan kemampuan membaca secara lebih akurat.

Pada tahap implementasi dilakukan uji coba instrumen tes kemampuan membaca yang telah direvisi berdasarkan hasil validasi pada tahap sebelumnya. Sugiyono,

(2019) menjelaskan bahwa instrumen tes yang telah direvisi berdasarkan hasil validasi para ahli harus diimplementasikan kepada sampel peserta didik yang representatif agar dapat diketahui sejauh mana instrumen tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata di kelas. Borg & Gall (1983) menjelaskan pula, dalam model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) uji coba lapangan terbatas dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang kepraktisan dan efektivitas produk sebelum digunakan secara luas. Dalam hal ini uji coba dilakukan terhadap sampel murid kelas 4 yang berjumlah 16 orang untuk diukur kemampuan membacanya. Murid diperintahkan untuk menjawab 25 soal dengan waktu pengerjaan selama 60 menit. Sebelum menjawab, murid diharuskan membaca terlebih dahulu petunjuk agar memahami cara menjawab soal. Menurut Mardapi (2017) proses pelaksanaan tes dengan memberikan petunjuk terlebih dahulu juga sesuai dengan prinsip pengukuran pembelajaran yang baik, yaitu memastikan peserta didik memahami cara menjawab soal sehingga dapat meminimalisir bias pengukuran. Setelah mengerjakan tes, murid diminta untuk memberikan respon terhadap instrumen tes tersebut untuk mengetahui kualitas dan kepraktisan instrumen tes. Berdasarkan perhitungan, respons murid terhadap instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM adalah 78,79 %. Jika merujuk pada tabel persentase skor data kuantitatif-kualitatif, maka instrumen tes yang dikembangkan berada pada rentang persentase 65% - 84%, yakni dalam kategori praktis. Menurut Riduwan (2016) persentase hasil angket kemudian dapat dikonversikan ke kualitatif dengan tabel interpretasi, misalnya kategori praktis jika berada pada rentang persentase tertentu (65%–84%). Hasil implementasi ini menunjukkan bahwa instrumen tes yang dikembangkan ini dapat digunakan dengan mudah dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Nieveen (1999) yang menyatakan bahwa suatu produk pengembangan dapat dikatakan praktis jika dapat digunakan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Tahap akhir penelitian adalah tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap kelebihan dan kelemahan instrumen. Hasil angket sebagai respon kepraktisan terhadap instrumen tes yang dikembangkan adalah 78,79 %. Hal ini berarti instrumen tes dalam kategori praktis, murid memberikan respon positif, karena soal mudah dipahami dan teks bacaan menarik. Menurut Riduwan (2016) interpretasi hasil angket respon dapat dikategorikan dengan menggunakan pedoman persentase data kuantitatif ke kualitatif. Selanjutnya, Mardapi (2017) menjelaskan bahwa kepraktisan instrumen dapat diketahui melalui respons pengguna, dalam hal ini murid sebagai subjek tes. Nieveen (1999) menegaskan bahwa produk pengembangan dikatakan praktis jika pengguna memberikan respon positif, merasa instrumen mudah digunakan, mudah dipahami, serta menarik. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa murid memberikan respon positif karena soal tes mudah dipahami dan teks bacaan menarik, yang berarti instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran kemampuan membaca.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan melalui tahapan model pengembangan ADDIE dalam penelitian ini maka dapat ditetapkan simpulan berikut: (1) instrumen tes kemampuan membaca bermuatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikembangkan telah memenuhi kebutuhan guru dan murid Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, karena mampu mengukur kemampuan menemukan informasi, menginterpretasi, serta mengevaluasi dan merefleksikan sebagaimana tuntutan AKM; (2) proses pengembangan

melalui tahapan ADDIE (*Analys, Design, Develop, Implementation, Evaluation*) terbukti efektif untuk menghasilkan instrumen tes yang cukup valid dan reliabilitas baik; (3) hasil implementasi menunjukkan bahwa instrumen tes mudah digunakan, praktis, serta memberikan informasi yang akurat untuk memetakan kemampuan literasi membaca murid sekolah dasar; dan (4) evaluasi akhir membuktikan bahwa instrument tes ini layak digunakan secara luas dengan beberapa pengembangan lanjutan, seperti variasi teks dan integrasi digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa instrumen tes kemampuan membaca bermuatan AKM yang valid, reliabel, dan praktis untuk digunakan di sekolah dasar. Diharapkan instrumen ini dapat membantu guru melakukan pemetaan profil kemampuan literasi murid secara lebih komprehensif dan mendukung kebijakan AKM dalam meningkatkan mutu pembelajaran literasi di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y., dkk. (2018). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andikayana, D. M., Dantes, N., & Kertih, I. W. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2). 81-92. [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ep/article/view/622](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/622)
- Ansyar, M. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amir, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di Daerah Terpencil Terdepan dan Tertinggal. *Empiricism Journal*, 4(1), 296–301. doi:10.36312/ej.v4i1.1239.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dick, W., & Carey, L. (2009). *The Systematic Design of Instruction* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Hardiwan, R., Suryani, L., & Yulianingsih, W. (2023). Implementasi Model ADDIE dalam Pengembangan Media dan Instrumen AKM. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 25–37.
- Harras, K. (2014). *Hakikat dan Peran Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Juhaeni, J., Agista Ifain, Asadine Silmi Kurniakova, Azmi Tahmidah, Dwi Nur Arifah, Siti Faridha Friatnawati, Safaruddin, S., & R. Nurhayati. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126-134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Saku Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Diakses dari <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2021). *Asesmen Nasional: Panduan Literasi Membaca SD/MI*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemdikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kemdikbud. (2023). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lestari, S. D. (2022). Pengembangan Instrumen Asesmen Literasi Membaca Berbasis AKM untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 112–120.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Molenda, M. (2003). In Search of the Elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 42(5), 34–37. <https://doi.org/10.1002/pfi.4930420508>
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to Reach Product Quality. In J. van den Akker, R. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & T. Plomp (Eds.), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 125–135). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Poerwanti, E. (2015). *Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2021). *Panduan Teknis Pelaksanaan Asesmen Nasional Tahun 2021*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Redaksi Kompas. (2023, April 10). *Perkaya Bahan Bacaan di Daerah dengan Penulis Lokal*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/04/10/perkaya-bahan-bacaan-di-daerah-dengan-penulis-lokal>
- Rediani, Y., & Kaize, M. (2024). Pengaruh Pelatihan Guru terhadap Peningkatan Literasi Baca Tulis Siswa SD di Merauke. *International Journal of Community Service & Literacy*, Vol.2 No.1, (32–41). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/79872>
- Retnawati, H. (2016). *Validitas, Reliabilitas, & Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rigianti, H. A., & Utomo, A. P. (2022). Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol.7 No.2, (201–210). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpdn/article/view/53391>
- Rohim, dkk. (2021). Konsep Asesmen kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD. *Jurnal Varidika* Vol.33 No.1 (54-62)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teresia, W. (2021). *Asesmen Nasional*. Medan: Guepedia.
- Widiastuti, N. P. K. (2022). *Instrumen Penilaian Pembelajaran dan Penelitian*. Bandung: Widina.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.